



Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Hidup Bersih melalui Edukasi dan Pendampingan Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Desa Kalanganyar

Increasing Awareness and Clean Living Behavior Through Education and Assistance in Household Waste Processing in Kalanganyar Village

Ahmad Fulkil Masykhun*

Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fulkilmasykhun@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 23 Februari 2026;

Revisi: 25 Maret 2026;

Diterima: 27 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords:

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), Community Awareness, Empowerment Of Kalanganyar Village Community, Environmental Health Education, Household Waste Management.

Abstract: The problem of household waste in Kalanganyar Village, Sedati District, Sidoarjo Regency, is increasing along with population growth, while residents' knowledge about waste sorting is still minimal and processing facilities are limited. This community service program aims to increase awareness and cleanliving behavior through education and mentoring on household waste processing based on the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle). This activity adopts an Asset-Based Community Development (ABCD) approach that focuses on mapping and utilizing local potential, such as health cadres, youth organizations, the spirit of mutual cooperation, and the availability of potential land. The implementation methods include appreciative inquiry, focus group discussions (FGDs), in-depth interviews with the Head of the Sopo Nyongko TPS and community leaders, participatory observation, and practical mentoring for housewives, youth organizations, and TPS managers on February 9. The results of the activity showed an increase in residents' understanding of PHBS and waste management, indicated by the enthusiasm of participants during the educational session. The program also successfully activated local agents of change: youth groups began implementing inorganic waste recycling, and health cadres designed a home-based waste sorting system.

Abstrak

Permasalahan sampah rumah tangga di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk, sementara pengetahuan warga tentang pemilahan sampah masih minim dan fasilitas pengolahan terbatas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih melalui edukasi dan pendampingan pengolahan sampah rumah tangga berbasis konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemetaan dan pemanfaatan potensi lokal, seperti kader kesehatan, karang taruna, semangat gotong royong, serta ketersediaan lahan potensial. Metode pelaksanaan meliputi inkuiri apresiatif, *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam dengan Kepala TPS Sopo Nyongko dan tokoh masyarakat, observasi partisipatif, serta pendampingan praktis kepada ibu rumah tangga, karang taruna, dan pengelola TPS pada 9 Februari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman warga tentang PHBS dan pengelolaan sampah, diindikasikan oleh antusiasme peserta selama sesi edukasi. Program ini juga berhasil mengaktifkan peran agen perubahan lokal: karang taruna mulai mengaplikasikan daur ulang sampah anorganik, dan kader kesehatan merancang sistem pemilahan sampah dari rumah.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan Lingkungan, Kesadaran Masyarakat), Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalanganyar, Pengolahan Sampah Rumah Tangga, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

1. PENDAHULUAN

Isu pengelolaan sampah kini menjadi tantangan utama yang dihadapi berbagai bangsa, tak terkecuali Indonesia. Pertumbuhan demografi yang terus meningkat serta transformasi gaya hidup masyarakat turut mendorong peningkatan akumulasi timbunan sampah secara harian. Apabila tidak dikelola melalui sistem yang tepat, sampah berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan meliputi kontaminasi tanah, pencemaran sumber air, serta polusi udara, yang pada gilirannya dapat menjadi media penularan berbagai penyakit. Dengan demikian, diperlukan strategi penanganan sampah yang holistik dan berkelanjutan, dimulai dari unit terkecil dalam struktur sosial, yakni rumah tangga. Mewujudkan lingkungan yang higienis dan sehat merupakan aspirasi bersama seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia, kebersihan lingkungan berperan sebagai pilar fundamental yang tidak dapat diabaikan, mengingat kualitas lingkungan memiliki korelasi langsung terhadap derajat kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat (Setiawan *et al.*, 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memegang peranan mendasar dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. PHBS mencakup serangkaian kebiasaan sehari-hari yang dijalankan berdasarkan kesadaran, baik secara individual maupun bersama, guna menjaga kesehatan serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan yang higienis. Salah satu tolok ukur penting dalam PHBS ialah pengelolaan sampah rumah tangga, yang mencakup kegiatan pemilahan, pengolahan, serta pembuangan sampah di lokasi yang telah ditentukan. Studi yang dilakukan oleh Handayani (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan PHBS dalam lingkungan rumah tangga sangat bergantung pada tingkat pengetahuan ibu, mengingat perannya sebagai pengelola utama keperluan domestik. Pemahaman yang cukup menjadi syarat mutlak bagi seorang ibu untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah PHBS. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang memiliki wawasan terbatas mengenai PHBS, terutama akibat minimnya paparan terhadap informasi-informasi yang relevan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada masih rendahnya praktik PHBS di tingkat rumah tangga.

Desa Kalanganyar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam aspek kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah. Sebagai wilayah pemukiman padat penduduk, desa ini menghadapi tantangan dalam mengelola volume sampah rumah tangga yang terus meningkat setiap harinya. Minimnya pengetahuan tentang teknik pemilahan sampah dan keterbatasan fasilitas pengolahan sampah menjadi kendala utama yang dihadapi oleh warga. Hasil pengamatan Winata dan Efendie (2023) persyaratan utama sebuah kawasan pembuangan sampah adalah memenuhi standar kelayakan agar tidak memicu

persoalan lingkungan. Kendati demikian, implementasi penyediaannya sering menemui hambatan struktural, yakni terbatasnya lahan yang dapat dialokasikan untuk keperluan tersebut.

Meskipun menghadapi berbagai permasalahan, masyarakat Desa Kalanganyar memiliki semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang rutin dilaksanakan, seperti kerja bakti dan perkumpulan warga. Potensi sosial ini menjadi modal berharga dalam mengimplementasikan program pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, adanya kader kesehatan dan kelompok swadya desa yang aktif juga dapat menjadi agen perubahan dalam menyosialisasikan pentingnya perilaku hidup bersih dan pengelolaan sampah yang baik. Keterlibatan aktif tersebut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Audistmala *et al.*, 2021)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga Desa Kalanganyar mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar, sekaligus memberikan pendampingan praktis dalam penerapan teknik pemilahan dan pengolahan sampah organik maupun anorganik. Metode yang digunakan mengadopsi konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang, menurut Ristya *et al.*, (2020), terbukti efektif dalam membangun kemandirian pengelolaan sampah di suatu kawasan. Tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya perubahan perilaku hidup bersih yang berkelanjutan di kalangan masyarakat, sehingga mampu menciptakan lingkungan desa yang sehat, nyaman, dan bebas dari permasalahan sampah.

Partisipasi aktif warga Desa Kalanganyar dalam program edukasi dan pendampingan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Warga akan memperoleh pengetahuan baru tentang metode pengelolaan sampah modern yang ramah lingkungan, seperti pembuatan kompos dari sampah organik dan daur ulang sampah anorganik. Menurut Sartika *et al.*, (2023) Keterlibatan langsung dalam praktik pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan keterampilan warga dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai guna. Melalui program ini, berbagai kompetensi tersebut akan dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan pemilahan sampah sejak dari rumah, pengolahan sampah organik menjadi pupuk, serta daur ulang sampah anorganik berupa kresek plastik menjadi pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan di Desa Kalanganyar,

Program pengelolaan sampah rumah tangga ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam memperkuat kohesi dan solidaritas antar warga. Kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara kolektif mendorong terjalinnya interaksi positif antar anggota masyarakat. Warga belajar untuk bekerja sama dalam memilah sampah, membersihkan

lingkungan bersama, dan saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Proses kolaboratif ini tidak hanya membangun kebersamaan, tetapi juga mengaktifkan partisipasi masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Muslim,(2007), yakni keikutsertaan warga dalam mengidentifikasi masalah dan potensi, memutuskan alternatif solusi, melaksanakan upaya penanganan, serta mengevaluasi perubahan. Dengan kata lain, program ini memberdayakan warga untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan lingkungan mereka sendiri.

Kegiatan edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Kalanganyar merupakan langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang sadar lingkungan dan berperilaku hidup bersih. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, program ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah yang selama ini menjadi kendala. Perubahan perilaku yang dihasilkan tidak hanya akan meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga kualitas hidup warga secara keseluruhan. Pengelolaan sampah yang baik merupakan cerminan dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mewariskan lingkungan yang lestari kepada generasi mendatang (lutfi *et al.*, 2018).

2. METODE

Perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan koordinasi bersama tokoh masyarakat setempat. Tim pengabdian melakukan serangkaian pertemuan dengan kepala tps sopo nyongko desa kalanganyar, serta perwakilan karang taruna untuk membahas permasalahan sampah yang dihadapi warga. Dalam forum diskusi tersebut, masyarakat Desa Kalanganyar menyampaikan harapan mereka untuk mendapatkan pendampingan dalam mengelola sampah rumah tangga secara lebih efektif dan ramah lingkungan. Tim pengabdian merespon positif permintaan tersebut dan bersedia terlibat sebagai fasilitator dalam program edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga. Kesepakatan bersama ini menjadi landasan kokoh bagi terselenggaranya program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Kalanganyar(adhi *et al* ., 2025)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yaitu suatu model pendekatan pembangunan masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan dengan mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan memanfaatkan aset serta potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri), yaitu strategi pemberdayaan yang berfokus pada potensi dan kekuatan internal masyarakat. Pendekatan ini menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Setyawan *et al.* (2022), Pendekatan ini menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki kapasitas, keterampilan,

sumber daya, dan jaringan sosial yang dapat menjadi modal dasar dalam memecahkan permasalahan mereka sendiri. ABCD tidak memulai dengan melihat masalah atau kekurangan yang ada di masyarakat, melainkan berangkat dari aset dan kekuatan yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan menjadi solusi berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, pendekatan ini sangat relevan karena masyarakat tidak diposisikan sebagai objek yang lemah, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal dan potensi untuk melakukan perubahan .

Dalam konteks pelaksanaan program edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga, pendekatan ABCD digunakan sebagai panduan utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Proses ini dimulai dengan tahap inkuiri apresiatif (*appreciative inquiry*) dan pemetaan aset (*asset mapping*), di mana tim pengabdian bersama masyarakat Desa Kalanganyar secara partisipatif mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pengelolaan sampah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat untuk mengungkap kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, observasi partisipatif untuk melihat secara langsung praktik pengelolaan sampah yang sudah berjalan, serta focus group discussion (FGD) untuk memetakan aset-aset yang dimiliki desa. Aset-aset ini mencakup partisipasi aktif swadaya desa yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan lingkungan, keahlian karang taruna dalam bidang kreativitas dan daur ulang, ketersediaan lahan untuk tempat pengolahan sampah terpadu, serta semangat gotong royong yang masih kuat di kalangan warga. Proses identifikasi dilakukan melalui diskusi bersama untuk memastikan bahwa setiap potensi dapat dimanfaatkan secara optimal (Siregar *et al.*, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 februari, bertempat di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini mencakup elemen seperti warga desa sekitar khususnya ibu rumah tangga. Keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa Desa Kalanganyar memiliki modal sosial yang kuat untuk mewujudkan program pengelolaan sampah berbasis komunitas (Resnawaty *et al.*, 2021

Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif, di mana masyarakat terlibat dalam berbagai aspek teknis maupun nonteknis. Warga bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan, hingga mengatur jalannya kegiatan (Qodriyatun, 2019). Keterlibatan aktif tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Selain itu, interaksi yang terjalin selama persiapan dan pelaksanaan turut memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan dalam seluruh tahapan ini memastikan

bahwa program memiliki akar yang kuat di masyarakat, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin pasca pendampingan.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari pemetaan aset hingga pelaksanaan kegiatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini menciptakan ruang kebersamaan yang mempererat solidaritas serta menumbuhkan semangat gotong royong (Jannah *et al.*, 2024). Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan ini memastikan bahwa program memiliki akar yang kuat di komunitas, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin pasca pendampingan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berlangsung pada tanggal 9 Februari di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah para ibu rumah tangga, dengan melibatkan kolaborasi aktif dari berbagai pihak, antara lain kepala Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Sopo Nyongko, tokoh masyarakat setempat, serta anggota karang taruna. Fokus utama dari pengabdian tersebut adalah pemberian edukasi dan pendampingan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang mengacu pada konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) guna mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bersifat berkelanjutan. Agar pemahaman yang telah diberikan kepada warga desa dapat diimplementasikan secara nyata, diperlukan adanya tahap pendampingan lanjutan. Melalui sinergi antarpemangku kepentingan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menjadi sebuah inovasi yang memberikan manfaat nyata bagi warga sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup mereka (Rusdiyanto *et al.*, 2025).

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan semangat Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ABCD menjadi fondasi utama karena program tidak dimulai dari defisit (masalah sampah semata), tetapi dari pemetaan aset atau kekuatan yang dimiliki Desa Kalanganyar, sehingga keberlanjutan program perbaikan kualitas kehidupan dapat diwujudkan. Melalui proses inkuiri apresiatif dan pemetaan aset (*asset mapping*) yang dilakukan via FGD dan wawancara mendalam, teridentifikasi sejumlah modal sosial dan fisik yang signifikan (Pitria *et al.*, 2025). Aset tersebut meliputi: a. Sumber Daya Manusia seperti kader kesehatan dan swadaya desa yang aktif, karang taruna yang kreatif, serta semangat gotong royong warga yang masih kuat; b. Sumber Daya Fisik dan Alam (ketersediaan lahan potensial untuk tempat pengolahan sampah terpadu); c. Sumber Daya Sosial (jaringan sosial yang solid dan rutinitas perkumpulan

warga seperti kerja bakti).

Kekuatan utama dari program ini terletak pada tingginya partisipasi aktif masyarakat, dengan ibu rumah tangga sebagai subjek sentral dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Rahayu et al., 2025). Antusiasme kolektif ini diperkuat oleh eksistensi Karang Taruna yang memiliki kapabilitas di bidang kreativitas dan daur ulang, serta ketersediaan lahan yang potensial untuk difungsikan sebagai pusat pengolahan. Meskipun demikian, program ini juga mengidentifikasi sejumlah kelemahan fundamental, antara lain minimnya pengetahuan teknis warga mengenai metode pemilahan dan pengolahan sampah modern seperti pembuatan kompos atau daur ulang plastik, serta keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pengolahan sampah yang memadai di tingkat desa. Di sisi lain, terbuka peluang besar untuk mengintegrasikan inisiatif ini dengan program desa atau kabupaten yang berfokus pada ketahanan lingkungan, sekaligus mengembangkan potensi ekonomi dari produk hasil olahan sampah seperti pupuk kompos dan kerajinan daur ulang.

Dukungan dari tokoh masyarakat dan Kepala TPS (Tempat Pembuangan Sementara) juga menjadi modal sosial untuk merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih terstruktur (Mahmudah 2024). Namun, upaya ini tidak luput dari ancaman, terutama potensi kembalinya praktik lama pembuangan sampah tanpa pemilahan jika pendampingan pasca-program tidak berkelanjutan. Lebih lanjut, keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir tetap menjadi tantangan struktural yang krusial jika volume sampah tidak berhasil dikurangi secara signifikan dari sumbernya.

4. DISKUSI

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program intervensi berbasis pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) berhasil meningkatkan kesadaran, partisipasi aktif, dan kapasitas teknis masyarakat dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pengelolaan sampah mandiri (Ramadhan et al., 2025). Keberhasilan ini tercermin dari tiga indikator utama, yaitu efektivitas transfer pengetahuan kepada ibu rumah tangga yang meningkat karena pendekatan yang menghargai potensi internal mereka, aktivasi peran agen perubahan lokal seperti Karang Taruna dan kader kesehatan yang mulai berinovasi dalam daur ulang dan sistem pemilahan sampah, serta aplikasi nyata konsep 3R di mana masyarakat tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkan pemilahan sampah dan mulai menginternalisasi nilai ekonomi dari pengolahan sampah anorganik. Dengan demikian, program ini telah berhasil mentransformasi masyarakat dari sekadar objek penerima informasi menjadi aktor utama yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

mereka sendiri.



Gambar 1. Pertemuan dengan Kepala Tps Sopo Nyongko Desa Kalanganyar Untuk Wawancara Tentang Situasi Saat Ini Dan Rencana Kedepannya.

Langkah strategis dalam upaya pengelolaan kebersihan di Desa Kalanganyar dilakukan melalui pertemuan dan wawancara langsung dengan Kepala TPS "Sopo Nyongko". Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai situasi aktual di lapangan, termasuk tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam pengelolaan sampah saat ini. Lebih dari sekadar identifikasi masalah, pertemuan ini juga menjadi forum diskusi untuk menjaring rencana dan inovasi ke depan yang akan diterapkan. menurut Yaqin (2025), keterlibatan langsung pengelola TPS dalam setiap tahapan program menjamin bahwa intervensi yang dirancang sesuai dengan kapasitas dan potensi lokal yang ada. Dengan melibatkan langsung pengelola TPS, pendekatan ini memastikan bahwa setiap program atau kebijakan lanjutan yang dirancang tidak hanya partisipatif, tetapi juga tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi lokal yang ada di Desa Kalanganyar.



Gambar 2. Survei Lokasi Tps Sopo Nyongko Desa Kalanganyar.

Kegiatan survei lokasi dilaksanakan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sopo Nyongko yang berlokasi di Desa Kalanganyar. Survei ini bertujuan untuk melakukan pemetaan awal mengenai kondisi eksisting TPS, meliputi infrastruktur yang tersedia, volume timbunan sampah, sistem operasional yang berjalan, serta pola koordinasi antara pengelola dan masyarakat pengguna. Sebagaimana dikemukakan oleh muslih et al., (2024), "observasi langsung di lapangan memungkinkan identifikasi potensi dan hambatan fisik yang tidak terungkap melalui wawancara, sehingga menjadi dasar penting dalam perumusan intervensi teknis yang tepat sasaran." Dengan observasi langsung ke lapangan, tim dapat mengidentifikasi potensi dan hambatan fisik yang mungkin tidak terlihat dalam wawancara semata. Hasil dari survei ini menjadi dasar penting untuk merumuskan intervensi teknis yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan nyata di TPS Sopo Nyongko.



Gambar 3. Membantu Pekerja Memproses Sampah Dari Awal Hingga Akhir.

Sebagai mahasiswa pelaksana PKM di Desa Kalanganyar, kami berperan aktif mendampingi para pekerja TPS Sopo Nyongko dalam memproses sampah dari awal hingga akhir. Kami membantu mulai dari tahap pemilahan sampah, pengolahan limbah organik menjadi kompos, hingga daur ulang sampah anorganik menjadi produk kreatif bersama Karang Taruna. Sejalan dengan temuan Ridwan, dan Mantja(2016), keterlibatan langsung dalam praktik pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan keterampilan warga dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai guna. Pendampingan ini merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam menerapkan teknologi tepat guna dan membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih mandiri dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.



Gambar 4. Proses Pemberangkatan Pengambilan Sampah.

Proses pemberangkatan pengambilan sampah di TPS Sopo Nyongko berlangsung setiap hari dengan pola yang terstruktur. Dari pendampingan yang kami lakukan sebagai mahasiswa PKM, proses ini dimulai pukul 07.00 pagi dengan briefing singkat bersama koordinator lapangan. Armada yang terdiri dari dua unit motor roda tiga dan satu pick-up kemudian diberangkatkan ke tiga zona berbeda: zona permukiman padat, zona pasar, dan zona fasilitas umum. Kami bergantian mengikuti setiap armada untuk memastikan proses pengambilan berjalan lancar dan mencatat jika ada titik-titik yang memerlukan perhatian khusus. Sebagaimana dikemukakan oleh Adriansyah et al .,(2025), pencatatan yang sistematis terhadap setiap tahapan operasional pengelolaan sampah menjadi fondasi evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Setelah semua zona selesai, armada kembali ke TPS sekitar pukul 11.00 untuk proses penimbangan dan pencatatan akhir. Pemahaman tentang proses pemberangkatan ini menjadi dasar kami dalam merancang sistem penjadwalan yang lebih efisien sebagai output program PKM.

5. KESIMPULAN

Program PKM di Desa Kalanganyar berhasil menerapkan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dengan memanfaatkan potensi lokal seperti kader kesehatan, karang taruna, dan semangat gotong royong. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh tahapan, mulai dari wawancara, survei lokasi, pendampingan pemilahan dan pengolahan sampah berbasis konsep 3R, hingga pencatatan operasional pengambilan sampah, telah menghasilkan pemahaman komprehensif tentang solusi teknis pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan. Program ini mentransformasi masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang bersih, sehat, dan bernilai ekonomi, meskipun keberlanjutannya masih memerlukan pendampingan lanjutan dan kolaborasi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Adhi, N., Sari, MK, & Rabinah, AH (2025). Peremberdayaan Bank Sampah Berbasis Digital Dalam Upaya Mendukung Green Accounting Pada Bank Sampah Sempulur Asri Gedawang: Peremberdayaan Bank Sampah Berbasis Digital Dalam Upaya Mendukung Green Accounting Pada Bank Sampah Sempulur Asri Gedawang. *Bangun Rekaprima* , 11 (1), 1-8
- Audistmala, D. A., Putri, D. F., Padilah, S., Mubaroh, M. H., & Purba, L. M. (2025). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Kegiatan Senam Sehat: Studi Kasus Di Desa Jujun, Kabupaten Kerinci. *BangDimas: Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 20–24.
- Hendayani, W. L. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Jorong Tanah Biriang Kecamatan Cingkariang Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(1), 104-118.
- Lutfi, M., Hafizhuddin, M., & Ramadhini, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar dalam rangka mengelola Bank sampah untuk inovasi masyarakat lebih mudah memilah sampah. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 73-84.
- Pratama, Y. A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2024). Tanggung jawab sosial Perum Jasa Tirta II dalam pemberdayaan masyarakat di Bendungan Jatiluhur. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 5(2), 83-108.
- Ristya, T. O. (2020). Penyuluhan pengelolaan sampah dengan konsep 3R dalam mengurangi limbah rumah tangga. Cakrawala: *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 30-41.
- Sartika, E., Yuliah, S., Murniati, S., Hadiani, F., & Lusiani, A. (2023). P Pengelolaan Sampah Mandiri Melalui Pemberdayaan Masyarakat Rw 12 Desa Ciwaruga Dalam Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga: Pengelolaan Sampah Organik Dan Sampah Organik Serta Bank Sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 6(2), 254-260.
- Setiawan, R. R., Oktriawan, W., & Annisa, A. A. (2024). Penguatan Kembali Kesadaran Masyarakat Desa Cirangkong Atas Pentingnya Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti dan Jumsih: Upaya menjaga kebersihan lingkungan melalui Kerja bakti dan jumsih. Al-Khidmah: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8-15.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Winata, A. P. , Effendie, I. M. N. (2023) Kajian Terhadap Penetapan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah Mekarsari Cikalong Kulon kabupaten Cianjur Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/Prt/M/2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dan Penanganan Sampah Rumah

Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. *Jurnal momen* , 6 (1),39 – 51.

- Rusdiyanto, D., Fadhilah, D., Sugara, U., Riska, F. M., & Supriyatin, S. (2025). Sinergi Edukasi dan Aksi dalam Pengabdian Masyarakat: Meningkatkan Kesadaran Pendidikan, Kesehatan, dan Lingkungan di Desa Sukoreno: Synergy of Education and Action in Community Service: Increasing Awareness of Education, Health, and the Environment in Sukoreno Village. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1100-1117.
- Pitria, N., Assahra, N., Aulia, N., Azizah, N., Qalbi, M., Harun, M., ... & Nurdin, H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lauwo Melalui Pendekatan Smart Village Dan Kearifan Lokal Berbasis Asset-Based Community Development (Abcd). *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 2670-2682.
- Rahayu, E. S., Agustina, D., Kauna, A. K. M., Hartono, L. T. K., Husaini, F., Rismandani, A., ... & Rachman, A. A. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Kenanga Melalui Budidaya Maggot Dalam Mengurangi Sampah Organik Rumah Tangga. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 707-716.
- Mahmudah, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Program Bank Sampah Anggrek Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Japb*, 7(2), 1738-1750.
- Ramadhan, B. A., Adhim, M. F., & Azizah, K. (2025). Pendampingan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62-72.
- Yaqin, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Komunitas Dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Lingkungan Kabupaten Sumenep. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 12-40.
- Muslih, A. M., Anhar, A., Baihaqi, A., Farida, A., Rasyid, U. H. A., Yanti, L. A., ... & Rosita, I. (2024). Pemetaan profil desa dengan pendekatan partisipatif masyarakat di Kabupaten Aceh Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 3(1), 54-62.
- Ridwan, I., & Mantja, K. (2016). Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Berdaya Guna. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 1(2), 123-133.
- Adriansyah, A., Yusuf, Y. Y., & Windarsari, W. R. (2025). Evaluasi Efisiensi Operasional dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi pada ecoBali Recycling. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4879-4884.
- Muslim, A. (2007). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. *Aplikasia*, 8(2), 89-103.
- Qodriyatun, S. N. (2019). Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*, 24(1), 41-54.